

PENYUTRADARAAN SENDRATARI PUTIR BUSU DAN BAWI SANDAH

Islamiyah¹, Ichyatul Afrom², Marrisa Aulia Mayang Sari³
Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari, Musik
Universitas Palangka Raya

E-mail: islamiyah619@gmail.com, marrisaaulia@fkip.upr.ac.id

ABSTRAK

Penciptaan Sendratari Putir Busu dan Bawi Sandah bertujuan menyampaikan nilai moral sekaligus memperkenalkan legenda suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah agar budaya dan kearifan lokal tetap hidup dan diapresiasi. Karya ini merupakan ciptaan baru yang disusun secara konseptual melalui penerapan teknik dasar penyutradaraan untuk membangun kesatuan dramatik, kesinambungan makna, serta pengembangan karakter melalui akting dan gerak. Selain berfungsi sebagai wadah pengembangan budaya, karya ini juga diciptakan sebagai sumber motivasi serta inspirasi bagi seniman lainnya. Proses penciptaan berlandaskan teori seni pertunjukan menurut Ardini dan Seten, meliputi teori estetika, fungsional struktural, dan simbol, yang dianalisis menggunakan pendekatan penyutradaraan menurut penelitian Riantriano serta pengolahan karakter berdasarkan Misnawati dan Aswari. Sendratari ini diperankan oleh enam aktor dan dua belas penari, disusun dalam tiga adegan utama: prolog, konflik, dan penyelesaian. Pertunjukan menggunakan 13 pola bloking, 24 pola lantai, iringan musik audio berupa Mp3 dengan berdurasi 45 menit 20 detik, serta busana dan rias berciri budaya Dayak Ngaju sebagai penguat identitas budaya dan sumber inspirasi bagi seniman lain.

Kata kunci: Penyutradaraan, Sendratari, Putir Busu dan Bawi Sandah

ABSTRACT

The creation of the dance-drama Putir Busu and Bawi Sandah aims to convey moral values while introducing the legend of the Dayak Ngaju people of Central Kalimantan, so that local culture and wisdom continue to thrive and be appreciated. This work is a new creation, conceptually arranged through the application of basic directing techniques to build dramatic unity, continuity of meaning, and character development through acting and movement. In addition to serving as a medium for cultural development, the work is also intended as a source of motivation and inspiration for other artists. The creative process is based on performing arts theories proposed by Ardini and Seten, including aesthetic, functional-structural, and symbolic theories, which are analyzed using a directing approach drawn from Riantriano's research and character development concepts by Misnawati and Aswari. The dance-drama is performed by six actors and twelve dancers and is structured into three main scenes: prologue, conflict, and resolution. The performance employs 13 blocking patterns, 24 floor patterns, audio music accompaniment in MP3 format with a duration of 45 minutes and 20 seconds, as well as costumes and makeup reflecting Dayak Ngaju culture to reinforce cultural identity and inspire other artists.

Keywords: Directing of the Dance-Drama Putir Busu and Bawi Sandah.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter adalah penanaman nilai-nilai yang bertujuan untuk suatu sistem Pendidikan kepada peserta didik yang dalamnya memiliki komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan untuk melakukan nilai-nilai itu sendiri. Pendidikan karakter (*character aducation*) yang memiliki hubungan erat kepada Pendidikan moral tujuannya untuk membentuk serta melatih kemampuan setiap individu untuk penyempurnakan diri kearah hidup yang lebih baik secara terus-menerus. Menurut (Muchlas samani & Hariyanto (2012) Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikiran, raga, serta rasa dan karsa. Penddikan krakter hanya mengarah pada penanaman kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang bersifat baik dan yang salah (*domain kognitif*). (Nurfalah (2016).

Kurangnya pendidkan karakter bisa mempengaruhi masa depan anak bangsa. Kurangnya Pendidikan karakter bukan hanya tentang memahami suatu perbedaan benar dan salah akan tetapi juga tentang bersikap jujur, rasa empati, tanggung jawab, dan mengembangkan nilai-nilai dan norma-norma di suatu lingkungan. Bagaiman individu mampu beradaptasi dengan lingkungan yang baik, pendidkan karakter yang kurang bisa mempengaruhi masa depan anak bangsa. Akibat dari kurangnya pendidikan karakter yaitu; meningkatnya kegiatan kriminal, pergaulan bebas, serta kritis beretika. Unsur- unsur lokal yang diketahui meliputi sebuah kehiduan agama, ilmu pengetahuan, eknomi, teknologi, bahasa dan komonikasi serta kesenian. (Asep Ganjar (2022).

Maka dari itu pentingnya pendidikan krakter diterapkan kepada peserta didik. Penerapan pada sebuah pendidikan tidak hanya melalui lisan atau tulisan tetapi juga bisa melalui praktek atau sebuah pertunjukan, salah satu pembelajaran yang dapat dipahami dengan mudah oleh peserta didik yaitu melalui sebuah unsur kesenian seperti seni tari, drama, dan musik. Dikarenakan bukannya hanya sebagai pembelajaran tetapi juga sebagai sarana hiburan.

Seni sendiri dapat diartikan sebagai karya yang diciptakan melalui keahlian. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menerangkan seni suatu keahlian dalam membuat sebuah karya yang bermutu (dilihat dari segi keindahannya). Seni memiliki kreatifitas baik dalam pendidikan khususnya dalam proses pengembangan sebuah krakter (Agustina (2021) Hal tersebut merupakan sebuah langkah yang positif dalam penerapan ilmu pendidikan, karena sebagian peserta didik belum menunjukkan minat yang memadai dalam pembelajaran serta dalam bersikap. Dengan

penerapan melalui seni peserta didik mampu belajar secara langsung dan meningkatkan motivasi dan sikap belajar mereka.

Berangkat dari keresahan tersebut maka selaku penulis akan menciptakan karya seni yang berasal dari dongeng masyarakat Kalimantan Tengah dengan judul “Putir Busu dan Bawi Sandah” yang mana dibungkus dalam pertunjukan Sendratasik. Putir Busu Dan Bawi Sandah merupakan sebuah dongen masyarakat Kalimantan Tengah yang menceritakan tentang perbedaan karakter atau sifat yang dimiliki dua saudari. Putir Busu merupakan wanita yang baik, penolong, serta lemah lembut sedangkan Bawi Sandah memiliki sifat yang jauh berbeda dari saudarinya. Ia memiliki sifat iri dengki dan tamak sehingga dengan sifat tersebut ia terjebak dalam masalah yang rumit sedangkan Putir Busu dengan kelembutan hatinya ia menjadi wanita yang kaya karya serta mendapatkan pria yang tampan. Cerita ini juga mampu memberikan pembelajaran kepada peserta didik agar mampu memahami pentingnya membangun karakter positif agar tercipta kehidupan harmonis, rukun dan kesatuan.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia sendratari/sen-dra-ta-ri kependekan seni, drama dan tari. Atau alur cerita yang disajikan dengan bentuk tarian dan adanya dialog, biasanya diiringi oleh musik (tradisional atau modern) Jadi sendratari itu sendiri sudah banyak di bawakan atau karya seni yang sudah sering di pentaskan. Sendratari ialah paduan antara seni tari, dan drama yang mana di bersatukan dalam sebuah pementasan dan dinikmati oleh audien.

Sendratari merupakan dari tiruan sebuah kehidupan manusia yang ditampilkan di atas panggung. Pada Sendratari memiliki ganre konvensi- konvensi yang lain dari konvensi puisi dan prosa. (Misnawati & Answari (2023 : 503) Selain itu sendratari juga menerapkan sebuah tarian yang akan didramakan sehingga drama yang realis menjadi drama yang memiliki paduan harmonis dengan gerak tarian. Sendratari memiliki jenis naskah drama yang menggabungkan dua hal. Dua hal tersebut adalah seni tari dan seni drama.

Pada tugas akhir ini, penulis berperan sebagai sutradara yang memikul tanggung jawab secara menyeluruh terhadap pertunjukan drama, khususnya dalam memastikan kelancaran dan keberhasilan keseluruhan pementasan. tanggung jawab terhada naskah drama, pelaku (aktor), penataan panggung atau setting cahaya, serta penonton (Prasmadji (2008: 13).

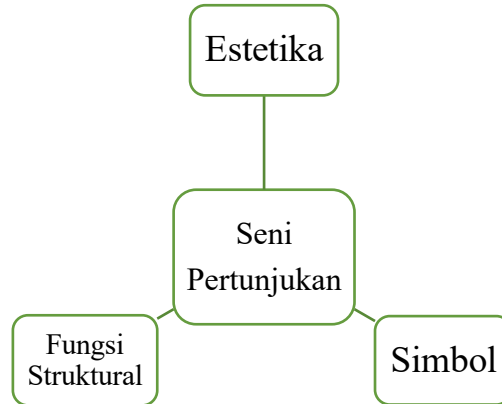
Tanggung jawab sutradara terhadap naskah drama meliputi kewajiban untuk menghormati dan bertanggung jawab atas setiap elemen yang terdapat dalam naskah. Sutradara juga harus

memperhatikan para aktor, mulai dari proses pemilihan tokoh (*casting*) hingga membantu para pemain dalam melatih akting serta menggambarkan makna yang terkandung dalam naskah. Selain itu, sutradara juga bertanggung jawab terhadap setiap detail penataan, baik itu tata panggung (*setting*) maupun penataan yang berkaitan langsung dengan para pemain. Keberhasilan seorang sutradara dapat dilihat dari tingkat kepuasan penonton (*audiens*) terhadap pertunjukan yang disajikan.

(Prasmadji (2008 : 19)”) Menegaskan seorang aktor harus bisa memahaami permainan berakting dalam kehidupan ia harus mampu mendengar dengan seksama serta menanggapi secara tepat, selain itu aktor juga harus mengasah kejelasan dalam pengucapan atau penguasaan”. Teknik ini digunakan agar sutradara agar mempermudah peserta didik dalam memahami pembelajaran melalau seni yang mana melibatkan pengalaman secara langsung, mampu mengekspresi diri, serta pengembangan pada empati. Menurut (Riantriano (2011: 256- 257) Sutradara memiliki tanggung jawab dan tugas menjadi seorang sutradara, adapun beberapa tugasnya sebagai berikut; memilih naskah, analisi naskah, memilih pemain, hingga melatih pemain.

METODE

Metode penciptaan yang digunakan ialah dengan pendekatan teori Estetika, Teori Fungsional Struktural, dan Teori Simbol yang dikemukakan oleh (Ardini dan Setem serta dkk (2022:57). Karya seni diciptakan tidak hanya berperan sebagai media pembelajaran, tetapi menjadi sarana bagi penulis untuk mengekspresikan kreativitas serta menyampaikan nilai estetika keindahan. Dan memiliki fungsi struktural yang mendukung bentuk serta makna yang terdapat pada karya seni, selain itu juga menjadi wadah dalam penyampaian simbol – simbol untuk merepresentasikan gagasan atau pesan tertentu. Oleh sebab itu, penciptaan sebuah karya seni dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran sekaligus sebagai sarana hiburan yang mengandung berbagai nilai estetika. Melalui karya tersebut, penulis tidak hanya menyampaikan pesan dan gagasan, tetapi juga menghadirkan nilai – nilai keindahan yang dapat diapresiasi oleh penikmatnya.



Gambar 1.2 Teori Penciptaan Seni Pertunjukan Islamiyah 2025

Estetika atau yang juga dikenal sebagai makna keindahan, merupakan bidang yang mempelajari nilai-nilai keindahan yang dituangkan ke dalam sebuah karya seni sebagai wujud ekspresi manusia dalam mengungkapkan pengalaman rasa dari sang pencipta (Koreografer). Menurut Elvandari (2016) dalam seni pertunjukan sangat mementingkan segi estetika dengan elemen yang terdapat baik dari segi gerak, ruang, dan waktu. Fungsional adalah penggambaran suatu konsep yang memiliki tujuan atau makna penting yang menjelaskan arti dari keberadaanya, sedangkan struktural merujuk pada suatu aturan atau susunan yang saling berkaitan dalam suatu objek dalam penjelasan Wrahatnala (2020) struktural dalam pertunjukan terdapat hubungan antara berbagai komponen yang saling berkaitan sehingga membentuk suatu kesenian, sedangkan pada sebuah pertunjukan sendratari fungsional struktural adalah susunan satu unsur yang saling berkaitan untuk menciptakan sebuah keberhasilan pertunjukan. Baik dari segi penciptaan naskah, pemain, bahkan setting yang digunakan. Sedangkan simbol yang berkaitan dengan pertunjukan memiliki suatu makna yang terkandung dalam setiap elemen, simbol digunakan untuk penyampaian sebuah makna atau suatu konsep karya seni.

PEMBAHASAN

Penciptaan karya Sendratari ini menunjukkan adanya korelasi positif antara praktik teater dan pendidikan, khususnya dalam penerapan nilai-nilai karakter positif. Melalui proses olah rasa, olah jiwa, dan olah tubuh, karya ini mampu memperkuat pembentukan karakter yang berjiwa positif. Selain itu, Sendratari ini juga berperan sebagai sarana pemberdayaan dan pelestarian budaya, terutama bagi masyarakat Kalimantan Tengah. Dalam penciptaan Sendratari Putir Busu

dan Bawi Sandah diciptakan berdasarkan tiga teori menurut Ardini, Setem, dkk. Yang menjadi tahapan awal dalam proses penciptaan karya ini.

1. Estetika

Estetika, atau yang sering disebut sebagai makna keindahan, merupakan nilai keindahan yang dapat tercipta secara alamiah maupun melalui hasil buatan manusia. Dalam konteks karya seni pertunjukan, estetika diwujudkan melalui karya yang diciptakan oleh seorang seniman atau koreografer, kemudian ditampilkan berdasarkan imajinasi, interpretasi, serta kreativitas penciptanya. Dalam proses penciptaan karya ini, penulis menetapkan tema sebagai dasar utama perwujudan karya seni, yaitu “Fantasi Magis”, dengan judul “Sendratari Putir Busu dan Bawi Sandah.” Karya ini menampilkan enam tokoh yang terdiri atas satu tokoh protagonis, satu tokoh antagonis, dua tokoh tritagonis, dan dua tokoh figuran. Selain keenam tokoh tersebut, terdapat dua belas penari pendukung yang turut berpartisipasi dalam pementasan, masing-masing terdiri atas enam penari pria dan enam penari wanita.

Proses penciptaan karya berlangsung selama lima bulan, dimulai dari tahap eksplorasi ide, eksperimen gerak, hingga proses komposisi dan latihan penyajian. Pertunjukan karya ini diselenggarakan pada hari Minggu, 12 Oktober 2025, bertempat di panggung terbuka UPT Taman Budaya Kalimantan Tengah. Jenis panggung yang digunakan dalam pementasan Sendratari Putir Busu dan Bawi Sandah adalah panggung arena, yang memungkinkan interaksi lebih dekat antara penampil dan penonton.

Ragam gerak yang digunakan dalam karya ini merupakan perpaduan antara gerak kontemporer dan kreasi tradisi masyarakat Kalimantan Tengah, khususnya suku Dayak Ngaju. Pemilihan gaya gerak tersebut dimaksudkan sebagai bentuk pemberdayaan dan pelestarian budaya daerah, sekaligus upaya menghadirkan nuansa baru dalam pengembangan seni pertunjukan tradisi melalui pendekatan kontemporer.

Sendratari ini menggunakan iringan musik sebagai penunjang suasana agar pertunjukan terasa lebih hidup dan nyata. Dalam proses penciptaannya, penulis bekerja sama dengan seorang komposer yang telah berpengalaman dan lama bergelut di bidang musik. Tema musik yang digunakan adalah “Fantasi Tradisi,” yaitu perpaduan antara alunan musik fantasi dan musik tradisional masyarakat Kalimantan Tengah. Iringan musik ini memiliki durasi 45 menit

20 detik dan berfungsi memperkuat suasana dramatik, mendukung alur cerita, serta mempertegas karakter tiap tokoh dalam pertunjukan.

2. Fungsional Struktural

Dalam pendekatan fungsional-struktural pada pertunjukan seni, setiap unsur dipahami memiliki fungsi tertentu yang saling berkaitan dan membentuk kesatuan yang utuh. Pendekatan ini berfungsi sebagai pedoman untuk memahami peran dan keterhubungan antarunsur dalam sebuah pertunjukan. Tahapan penerapannya penulis rancang melalui proses analisis, pemilihan, dan pelatihan, yang dijelaskan berdasarkan pandangan Riantriano tentang langkah awal seorang sutradara dalam proses penciptaan karya.

a. Memilih Naskah

Tahap ini merupakan langkah awal dalam proses penciptaan Sendratari Putir Busu dan Bawi Sandah, di mana penulis menentukan berbagai unsur pendukung karya, seperti memilih alur cerita, serta narasumber yang akan menjadi penguat dalam penciptaan sebuah karya.

Tabel 1 Penyusunan Naskah

No	Waktu	Kegiatan
1	Bulan Januari Minggu ketiga tahun 2025- minggu pertama bulan maret 2025	Pemilihan Naskah yang didasari dengan penguatan nilai-nilai karakter.
2	Minggu kedua bulan Maret	Menentukan Naskah dan pembuatan naskah
3	Minggu keempat bulan Maret 2025	Bertemu narasumber sebagai penguat jalannya cerita.

b. Analisis Naskah

Setelah naskah dipilih, tahap selanjutnya adalah analisis naskah. Tahap ini bertujuan untuk menyeleksi, menguraikan, dan menyusun unsur-unsur naskah agar dapat dikembangkan menjadi gerak, ekspresi, dan komposisi sendratari. Dalam proses ini, penulis menggunakan pendekatan analisis dasar, dan interpretasi Analisis dasar dilakukan untuk memahami struktur naskah secara menyeluruh. Pada tahap ini, penulis menelaah

unsur-unsur pokok naskah, seperti tema, judul, alur cerita, konflik, serta pesan moral yang terkandung di dalamnya. Analisis ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap elemen cerita dapat divisualisasikan menjadi gerak tari yang sesuai dengan identitas budaya Kalimantan Tengah.

Setelah itu penulis menentukan alur sebuah cerita yang dituangkan pada sebuah naskah. Yang diciptakan oleh penulis beserta tim penokohan dan penata artistik yang diambil dari penjelasan dari menurut Riantriano dan narasumber seperti secara tidak langsung melalui sebuah artikel Fernando dan secara langsung melalui pegiat seni Try Harianto, lalu penulis menganalisis alur yang ada pada naskah, adapun penjelasannya sebagai berikut :

1) Adegan 1, Prolog

”Alur Cerita, Pada adegan pertama menceritakan tentang Putir Busu yang ingin pergi ke danau. Sebelum berangkat, ia meminta izin kepada ibunya. Namun, Umai merasa khawatir karena Putir Busu berencana pergi seorang diri. Putir Busu pun membujuk ibunya dengan penuh kesungguhan agar bisa pergi. Setelah beberapa waktu, Umai akhirnya mengizinkan Putir Busu namun dengan satu pesan penting ia tidak boleh pulang terlalu malam. Putir Busu pun menyetujui pesan ibunya dan segera berangkat menuju danau dengan perasaan gembira.”

Pada adegan prolog menjelaskan suasana dipagi hari dan perasaan gembira pada Putir Busu dan tidak adanya konflik permasalahan dan menjadi opening dari awal cerita.

2) Adegan 2, Awal Permasalahan

”Adegan kedua menceritakan putir busu yang tersesat lalu bertemu seorang nenek dan menginap di pondok nenek itu dengan kebaikan putir busu nenek itu memberinya sebuah hadiah dan pria tampan dan pulang ke desa lalu menceritakannya kepada ibunya sehingga berita tersebut sudah diketahui warga dan Bawi Sandah”

Pada adegan kedua dimana menceritakan suasana yang mulai menegangkan karna hal ini merupakan munculnya konflik awal.

3) Adegan 3, Puncak Masalah atau Klimax

“Lalu warga pun mulai membandingkan Bawi Sandah dengan saudaranya itu sehingga membuat bawi sandah murka dan meminta penjelasan kepada Putir Busu

bagaimana ia bisa mendapatkan kekayaan dan pria tampan. Putir Busu yang baik hati pun mulai menjelaskan apa yang terjadi akan tetapi, Bawi Sandah memotong pembicaraannya dan bergegas pergi ke hutan untuk bertemu sang nenek akan tetapi dengan sikap angkuhnya ia mendapatkan sebuah serangga dan laki-laki tua dan miskin.” Dimana pada adegan ini tokoh menghadapi berbagai rintangan dengan suasana yang mencekam dan menjadi balasan yang menimpa tokoh atas dasar keserakahan.

4) Epilog, Penutup

“Bawi Sandah pun kembali kedesa dengan keadaan yang sangat memprihatinkan, dan semua warga mulai membicarakan Bawi Sandah dan umai pun datang untuk memberikan pesan moral kepada Bawi Sandah agar ia menyadari perbuatan yang dilakukan” Pada adegan terakhir merupakan adegan penutup hingga penyelesaian masalah yang terjadi pada tokoh.

5) Monolog, Pemberi Pesan Moral

“Perbuatan baik takkan pernah merugikan, karena dari kebaikan lahirlah cahaya, sedangkan perbuatan yang tercela, akan selalu meninggalkan jejak kepahitan dalam setiap perjalanannya. Takdir memang telah digariskan, tapi kitalah yang menentukan kemana arah yang kita inginkan. Sifat terbentuk seiring waktu dari luka bahkan dari pengalaman. Maka tebarkanlah kebaikan karena ia akan kembali kepada setiap hati yang menanamnya”

Selain itu, pada bagian akhir cerita, penulis memanfaatkan monolog sebagai media untuk menyampaikan pesan moral kepada audiens secara langsung.

c. Setting Panggung

Setting panggung menggunakan panggung arena berbentuk persegi empat dengan nuansa hutan dan perdesaan. Area luar panggung diberi aksesoris pepohonan, sementara di atas panggung terdapat properti rumah dan pondok. Wings hitam di sisi kiri dan kanan berfungsi sebagai penutup serta jalur keluar-masuk pemain agar tidak terlihat penonton. Backdrop hitam digunakan sebagai latar hutan untuk mendukung kebutuhan pergantian adegan yang efisien dalam Sendratari Putir Busu dan Bawi Sandah.

Setting rumah digunakan pada adegan tari opening, tari Umai dan Putir Busu, pencarian Putir Busu, pertemuan dengan Jagao, hingga tari penutup. Setting pondok khusus

untuk adegan Nenek Ajaib, sedangkan setting hutan digunakan saat Putir Busu dan Bawi Sandah pergi ke hutan dan danau serta saat warga berkegiatan di ladang. Selain setting panggung, karya ini juga mengatur lighting dan musik.

Lighting dalam Sendratari Putir Busu dan Bawi Sandah berfungsi sebagai penerangan sekaligus pembentuk kesan dramatik, sesuai pendapat Pornomo bahwa pencahayaan memberi makna dan suasana dalam pertunjukan. Karya ini menggunakan beberapa jenis Empat lampu Head Beam ditempatkan di sisi kiri, kanan, dan belakang panggung untuk menciptakan garis cahaya yang dramatis. Enam lampu Parled dipasang di bagian atas panggung sebagai penerangan utama dengan variasi warna yang memperkuat alur dan simbol cerita. Spotlight digunakan untuk menyoroti tokoh saat berdialog agar fokus penonton tertuju pada aksi dan ekspresi pemain. Sementara itu, empat lampu Fresnel di bagian depan atas panggung menghasilkan cahaya yang lembut dan natural. Seluruh sistem pencahayaan dikontrol melalui satu mixer, sedangkan efek smoke digunakan pada adegan-adegan tertentu untuk memperkuat suasana tegang dan magis, seperti kemunculan Nenek Ajaib, pertemuan Jagao dengan Putir Busu, serta saat tokoh mengalami konflik.

Musik dalam Sendratari Putir Busu dan Bawi Sandah dirancang bersama antara penulis dan penata artistik dengan tema fantasi tradisi yang terinspirasi dari cerita dongeng. Musik ini merupakan perpaduan imajinasi fantasi dengan nuansa tradisional sebagai upaya pelestarian budaya, sehingga menghasilkan karya yang unik dan berbeda. Komposer yang dipilih adalah Daniel Nuhan, dengan proses perancangan dimulai pada Juni melalui diskusi konsep secara langsung.

Musik dalam karya ini terdiri atas dua unsur suara, yaitu iringan musik dan suara para pemain, yang didukung oleh penggunaan sound system dari Arif Sound System Group. Peralatan suara yang digunakan meliputi 8 unit clip-on dan 2 mikrofon kondensor yang ditempatkan di sisi kiri dan kanan panggung. Clip-on dipilih sebagai penguat suara utama karena lebih efektif digunakan pada musim hujan, sedangkan mikrofon kondensor digunakan sebagai pendukung pada adegan warga. Seluruh sistem audio dioperasikan oleh operator dari Arif Sound System Group untuk memastikan kualitas suara selama pertunjukan. Musik berdurasi 45 menit 20 detik dan diciptakan dengan nuansa harmonis serta alunan lembut sesuai arahan penulis.

d. Interpretasi

Tahapan interpretasi dilakukan sebagai penafsiran dari makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah naskah. Penulis menentukan bagaimana karakter tokoh yang divisualisasikan baik dari segi psikologis, fisiologis, maupun sosiologis. Pada tokoh Putir Busu, Bawi Sandah, dan Umai memiliki sosiologis Status yang sama yaitu dari kalangan menengah kebawah sedangkan dari psikologis putir busu memiliki hati yang ramah dan baik hati sedangkan Bawi Sandah memiliki hati yang iri dan pendendam. Fisiologis pada putir busu yaitu berbentuk ramping tinggi dan menawan sedangkan Bawi Sandah memiliki bentuk yang tinggi dan besar ia memiliki raut wajah yang angkuh

e. Memilih Pemain atau Aktor

Memilih seorang pemain atau tokoh tidak dilakukan secara sembarangan. Proses ini melalui beberapa tahapan. Penulis melakukan beberapa langkah dalam memilih tokoh atau penari, Adapun langkah yang penulis gunakan dalam memilihat tokoh sebagai berikut:

1) Reading

Melalui metode ini, penulis dapat menentukan kecocokan karakter vokal pemain dengan tokoh yang ada dalam naskah. Adapun hasil pemilihan pemain melalui proses reading adalah sebagai berikut; Tokoh Protagonis (Putir Busu) diperankan oleh Fridha Maya Anggela dipilih karena memiliki karakter suara yang lembut, sesuai dengan sifat tokoh Putir Busu. Tokoh Antagonis diperankan oleh Sylvia Putri Malik Ramadhani dipilih karena memiliki karakter suara yang bulat dan sedikit cempreng, menggambarkan watak manja dan keras.

Tokoh Umai diperankan oleh Islamiyah dikarena mampu menirukan karakter vokal seorang ibu dengan baik. Tokoh Jagao diperankan oleh Tryoan Nazaret dipilih karena memiliki vokal yang jelas, lantang, dan tegas sehingga mencerminkan sosok pria yang gagah. Tokoh Nenek Ajaib diperankan oleh Yulianan dipilih karena mampu menirukan suara seorang nenek dan berpotensi kuat memerankan karakter tersebut. Tokoh Kakek diperankan oleh R. Pamungkas dipilih karena memiliki karakter suara yang serak, sesuai dengan ciri khas suara kakek pada umumnya. Sedangkan untuk tokoh warga memiliki 8 orang pemain. 5 pemain wanita dan 3 pemain pria dalam pemilihan warga.

2) Casting

Casting dilakukan bersamaan pada saat reading, casting dilakukan pada minggu ke 3 bulan Mei tahun 2025 di halaman UPT Taman Budaya Kalimantan tengah. Proses casting diikuti oleh seluruh pemain dengan jumlah 17 orang. Pemilihan casting menggunakan pendapat Endraswari dengan metode casting by type yang dilihat dari segi kecocokan fisik pemain terhadap tokoh.

3) Memilih Penari

Tahapan pemilihan penari dimulai pada bulan Mei 2025. Penulis bersama tim melakukan seleksi terhadap penari yang telah memiliki pengalaman di bidang seni tari untuk mempermudah proses latihan. Selain itu, pemilihan penari juga difokuskan pada individu yang berstatus sebagai siswa, siswi, atau mahasiswa, agar kegiatan ini sekaligus dapat menjadi sarana pembelajaran melalui pendidikan seni. Adapun subjek yang terlibat berjumlah 12 orang dengan 6 orang wanita dan 6 orang pria.

4) Melatih Pemain

Dalam proses melatih pemain dalam karya seni Sendratari Putir Busu dan Bawi Sandah, terdapat beberapa tahapan, menurut Rendra yaitu olah tubuh, olah rasa, olah vocal, latihan imajinasi dan konsentrasi, Teknik dasar pemeranan, dan improvisasi pemanasan tubuh dan vokal bertujuan agar pemain dapat mengontrol suara dan gerak tubuh selama proses latihan serta improvisasi mengembangkan kreativitas, spontanitas, dan kemampuan bereaksi secara alami di atas panggung.

Selain seni drama, penulis juga melakukan tahapan melatih seorang penari agar terciptanya sebuah gerak yang sama dan menciptakan berbagai ragam gerak. Tahapan latihan ini berlangsung dari Mei hingga September 2025, dan pada bulan Oktober setiap pemain memantapkan penokohan pada masing-masing aktor, Adapun proses penciptaan karya dalam latihan yaitu: Olah tubuh, olah rasa, olah vokal, latihan imajinasi, Teknik dasar pemeranan, dan improvisasi.

5) Penciptaan Gerakan

Adapun gerak yang tercipta pada karya seni Sendatari Putir Busu dan Bawi Sandah sebagai berikut:

- a) Gerak Inspirasi, Koreografer menciptakan gerak inspirasi yang bersumber dari alam, khususnya pada penggambaran tarian Kambang Kemot dan pohon.
 - b) Gerak lantai, Gerak lantai adalah gerakan yang diciptakan oleh koreografer untuk menghubungkan penari dengan lantai, misalnya melalui posisi duduk atau menyentuh lantai. Gerakan ini terlihat pada Kambang Kemot di adegan pertama, di mana penari duduk dengan jidat menyentuh lantai seperti sujud.
 - c) Variasi dinamis, Gerakan variasi dinamis adalah penciptaan gerak dengan kecepatan berbeda, baik lambat maupun cepat, serta pergerakan dalam arah horizontal, vertikal, atau diagonal. Gerakan ini diterapkan oleh koreografer pada penari Pohon di adegan kedua dan ketiga. Pada adegan saat Putir Busu mencari ikan, penari pohon bergerak lambat untuk melambangkan pohon yang teduh.
 - d) Improvisasi, Gerakan improvisasi adalah gerakan yang muncul dari kreativitas penari sendiri. Gerak ini diterapkan oleh koreografer sebagai wadah bagi imajinasi penari dalam berkarya, sekaligus digunakan sebagai gerakan untuk perpindahan atau keluar panggung.
 - e) Gerak interaksi properti, Gerak interaksi properti adalah gerakan yang menghubungkan penari dengan properti, seperti kain atau selendang.
 - f) Gerak lembu lembai, Gerakan Lembu Lembai adalah gerakan yang lemah lembut dan halus. Gerakan ini sering digunakan oleh penari warga.
 - g) Gerak kinyah, Gerak Kinyah adalah gerakan khas masyarakat Dayak, khususnya Dayak Ngaju. Gerakan ini muncul pada adegan Putir Busu, Jagao, dan warga, dan diciptakan sebagai lambang atau ciri khas warga Dayak.
 - h) Gerak tingang, Gerak Tingang adalah gerakan yang diambil dari gerakan burung tingang. Dalam karya ini, koreografer menciptakan gerakan Tingang untuk Putir Busu dan Jagao.
 - i) Gerak rampak, Gerak Rampak atau gerak serempak adalah gerakan yang dilakukan secara bersamaan oleh seluruh penari. Tarian ini diterapkan pada setiap tarian.
- f. Hasil Penciptaan

Hasil penciptaan yaitu diawali dengan penciptaan sebuah konsep sebagai proses rancangan penulis bersama penata artistik. Pada tahap ini, penulis merumuskan visi estetika

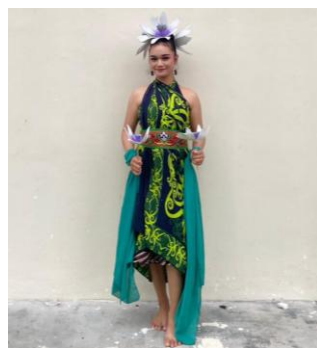
karya dalam menyusun pertunjukan yang mencakup penataan busana pada aktor dan penari serta penataan riasan wajah pada masing-masing aktor dan penari, yang mana berfungsi sebagai pendukung penyampaian cerita secara visual dan emosional. Adapun busan dan riasan yang diciptakan pada kaya seni Sendratari Putir Busu dan Bawi Sandah yaitu:

1) Busana



Gambar 1 Busana Putir Busu. Islamiyah 2025 Gambar 2 Busana Bawi Sandah. Islamiyah 2025

Rancangan busana dirancang langsung oleh tim artistik dengan tema busa konu Masyarakat suku Dayak Ngajuk Kalimantan. Pada tokoh Putir Busu dan Bawi sandah serta warga Perempuan yaitu menggunakan kemben dan rok dengan motif khas suku Dayak, tokoh jagao, kakek, serta warga laki-laki yaitu menggunakan sangkarung dan ewah, sedangkan busana pada Umai dan Nenek Ajaib yaitu menggunakan kebaya. warna-warna yang digunakan juga memiliki makna tertentu seperti warna pada tokoh Umai, Nenek, dan Putir Busu warna busana yang digunakan yaitu kuning dan putih dimana warna tersebut melambangkan sebuah kehangatan keceriaan dan kesucian, sedangkan pada Bawi sandah warna yang digunakan yaitu berwarna merah dimana melambangkan sebuah keberanian dan keangguhan, warna pada tokoh Jagao dan Kakek hanya menyesuaikan dengan tokoh Putir Busu dan Bawi Sandah.



Gambar 3 Busana Kambang Kemot. Islamiyah 2025



Gambar 4 Busana Pohon. Islamiyah 2025

Busana Pada penari yaitu terdapat 4 busana yaitu busana kambang kemot dimana busana yang digunakan yaitu berwarna hijau melambangkan sebuah tamanan yang bermotif kalakai serta aksesoris bunga kemot yang terbuat dari spon, busana penari air busana yang digunakan yaitu dress biru akar dapat menyatu dengan properti air, sedangkan pada penari hitam busana yang digunakan yaitu baju berwarna hitam dengan selendang hitam sebagai penutup wajah penari, dan penari pohon busana yang diciptakan yaitu menggunakan sangkarung dan ewah dengan aksesoris yang digunakan yaitu dedaunan pada kepala dan akar pohon yang terbuat dari spon.

2) Riasan

Riasan pada setiap tokoh dipedakan sesuai dengan masing-masing karakter pada tokoh Putir Busu menggunakan gaya rias autentik khas masyarakat Dayak yang biasa diterapkan dalam pentas tradisional. Karakter Putri Busu ditampilkan melalui riasan yang lembut dan halus untuk menonjolkan keanggunan dan kelembutan tokoh, dengan warna merah muda pada eyeshadow dan lipstik yang digunakan. Sedangkan pada tokoh Bawi sandah yaitu menonjolkan sisi keangkuan sang tokoh dengan eyeshadow serta lipstick berwarna merah. Riasanya pada Umai hanya menggunakan riasan biasa dengan warna warna yang sedikit gelap, sedangkan pada Kakek dan Nenek Ajaib menggunakan teknik garis keriput pada wajah dan bagian rambut berwarna putih.

Sedangkan riasan yang digunakan pada penari Kambang Kemot, penari air, dan penari hitam adalah riasan yang sama. Hal ini dikarenakan ketiga peran tersebut dibawakan oleh penari yang sama, sehingga tanpa melakukan perubahan riasan pada setiap makna tarian dapat mempermudah penari dalam pergantian adegan. Selain itu, waktu yang terbatas tidak memungkinkan untuk mengubah riasan setiap kali pergantian peran. Riasan yang digunakan dalam karya Sendratari Putir Busu dan Bawi Sandah merupakan riasan khas penari pada umumnya di masyarakat Kalimantan Tengah.

3. Simbol

a. Properti

Properti yang digunakan pada karya Sendratari Putir Busu dan Bawi sandah yaitu terdapat pada tokoh dan penari selain itu ada beberapa properti panggung sebagai media alat keluar masuk pemain, seperti pada properti rumah dan gubuk Nenek Ajaib.

Properti yang digunakan dalam pertunjukan meliputi **keba** sebagai tempat ikan yang digunakan oleh Putir Busu pada adegan 2, serta tanggok sebagai alat menangkap ikan yang digunakan oleh Putir Busu dan Putri Busu. Kipas rotan digunakan oleh tokoh Bawi Sandah pada adegan 3. Kendi berperan penting dalam alur cerita sebagai wadah hadiah dari sang Nenek untuk Putir Busu dan Bawi Sandah, dan muncul pada adegan 2 dan 3. Tongkat Nenek Ajaib digunakan khusus oleh tokoh Nenek sebagai penanda karakternya. Tikar menjadi simbol kebaikan Putir Busu terhadap sang Nenek dan digunakan pada adegan 2. Kayu bakar digunakan oleh Nenek saat bertemu Bawi Sandah untuk menggambarkan aktivitasnya. Selain itu, warga menggunakan keranjang bamban serta nampan atau nyiru pada adegan 2.

Pada properti penari terdapat kain biru yang divisualisasikan sebagai danau. Selain itu, digunakan selendang hitam sebagai penutup wajah pada bagian Tari Hitam, yang berfungsi untuk menambah kesan horor dalam tarian. Kambang kemot merupakan properti yang digunakan oleh penari Kambang Kemot untuk memperkuat kesan dramatis. Selanjutnya, ranting pohon digunakan pada Tari Pohon sebagai properti pendukung yang diciptakan untuk menegaskan visual dan karakter pohon itu sendiri.

b. Bloking dan Pola Lantai

Bloking serta pola lantai dalam karya seni Sendratari Putir Busu dan Bawi Sandah terdiri atas 13 bloking pemain dan 24 pola lantai penari. Dalam penciptaan bloking dan pola lantai tersebut digunakan berbagai garis sebagai penanda posisi pemain dan penari. Pada bloking pemain terdapat pola lurus dan melengkung. Sementara itu, pengembangan pola lantai penari menggunakan variasi garis, yaitu garis horizontal, vertikal, setengah lingkaran, zig-zag, serta segitiga.

Karya seni Sendratari Putir Busu dan Bawi Sandah merupakan hasil ciptaan Islamiyah, Fridha Maya Anggela, dan Sylvia Putri Malik Ramadhani, mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik Universitas Palangka Raya. Ketiganya juga berperan sebagai koreografer dalam seluruh penciptaan karya ini. Karya ini ditampilkan pada tanggal 12 Oktober 2025 di UPT Taman Budaya Kalimantan Tengah, dengan melibatkan 6 aktor, 6 penari wanita, dan 6 penari pria.

Selain itu, pementasan didukung oleh tim atau crew berjumlah 11 orang untuk memastikan kelancaran acara. Pementasan ini juga mendapat dukungan (support) dari Sanggar Dandang Tingang, Sanggar Hagatang Tarung, Sanggar Ruang Bahalap Taheta, UPT Taman Budaya Kalimantan Tengah, serta bantuan dari mahasiswa Pendidikan Sendratasik Universitas Palangka Raya. Pertunjukan ini merupakan sebuah jenis pertunjukan sendratari fantasi tradisi dengan nuansa fantasi akan tetapi tetap memiliki unsur tradisi masyarakat Kalimantan Tengah agar tetap dapat melestarikan budaya. Selain itu penulis juga Mendokementasikan karya seni Sendratari Putir Busu dan Bawi Sandah sebagai berikut:



Gambar 5 Penari Kambang Kemot. Sumber Islamiyah 2025

Karya seni sendratari Putir Busu dan Bawi Sandah diciptakan sebagai sarana penanaman nilai-nilai karakter sekaligus sebagai bentuk pelestarian budaya, khususnya budaya suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah. Melalui karya sendratari ini, masyarakat dapat menyaksikan keindahan budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Upaya pelestarian budaya tersebut diwujudkan melalui gerak-gerak tradisional masyarakat suku Dayak Ngaju, seperti gerak kinyah, gerak tingang, dan gerak lembu lembai. Selain itu, unsur pelestarian juga tampak pada penggunaan musik tradisional, seperti kecapi, gong, kuriding, dan rebab. Kajian ini didukung oleh pendapat (Wrathatnala (2020) yang menyatakan bahwa struktur dalam sebuah pertunjukan terdiri atas berbagai komponen yang saling berkaitan sehingga membentuk satu kesatuan karya seni.

KESIMPULAN

Projek ini merupakan Tugas Akhir pengganti skripsi melalui penciptaan karya Sendratari Putir Busu dan Bawi Sandah sebagai upaya pelestarian budaya, apresiasi seni, dan wadah pembelajaran berbasis kesenian. Karya ini mengusung tema Fantasi Magis dan diciptakan

selama enam bulan dengan melibatkan enam aktor dan dua belas penari, berlandaskan teori estetika, fungsional-struktural, dan simbol. Sendratari berdurasi 45 menit 20 detik ini terdiri atas tiga adegan yang menggambarkan alur dari pembukaan hingga penyelesaian konflik, dengan iringan musik bertema Fantasi Tradisi. Pertunjukan ini bertujuan menanamkan nilai moral dan pengembangan karakter bagi penonton dan peserta didik. Penataan artistik meliputi busana dan rias khas masyarakat Dayak Kalimantan, properti panggung pendukung, serta tata cahaya yang memperkuat suasana dramatis. Meskipun menghadapi berbagai kendala dalam proses penciptaan dan pementasan, karya ini mendapat apresiasi positif dan menjadi bahan evaluasi serta pembelajaran bagi pencipta. Secara keseluruhan, sendratari ini berhasil menyampaikan nilai budaya dan moral melalui perpaduan penampilan dan penataan artistik yang harmonis.

KEPUSTAKAAN

- Endraswara, Suwardi. 2011. *“Metode Pembelajaran Drama”*. Yogyakarta : Caps Endraswara, Suwardi. 2014, *Metode Pembelajaran Drama Apresiasi, Ekspresi, dan Pengkajian*, Yogyakarta:CAPS
- Hidayat, Ari. 2010. *“Komonitas Dalam Pertunjukan Drama Antara Pengarang, Aktor, Dan Penonton”*. Komunika : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi
- Hairuddin, Dirfantara. Radmila, K.D. 2017. *“Hakikat Prosa Dan Unsur Unsur Cerita Fiksi”*. Makassar : Universitas Musilim Indonesia
- Kurniawan, Imam. 2023. *“Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Pertunjukan Sinlirik I Makadik Deang Rimaka Si Sanggar Seni Bontoramba Kabupaten”* Gowa. UPT Perpustakaan Isi Yogyakarta
- Lintang, A.D, Sarjiwo, Iswantara Nur. 2021. *“Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Lengen Cerita Lakon Patine Arya Penangsang”*. Insitut Seni Indonesia Yogyakarta
- Misnawati, Ansvari. 2023. *“Keindahan Sastra pada pertunjukan sendratari “ONRUST” sebagai Upaya mempertahankan ketahanan budaya local”*. Prosiding Seminar Nasional dan Internasional (HISKI).
- Muchlas & Hariyanto. 2012. *“Konsep Model Pendidikan Krakte”*r. Bandung: Remaja rosdakarta
- Nurfalah, Yasin. 2016. *Urgensi Nilai-Nilai Pendidikan Krakter*. Iait Kediri Pusposari, Wulan, Ansoriyah, dkk. 2022, *Afresiasi Seni Teater Dalam Pngetahuan Pendidikan Krakter*. ISSN : Jurnal Jendela Pendidikan
- Prasmaji, B.A. 2008, *Drama Konvensional*. Jakarta : PN Balai Pustaka Riantriano, Nano. 2011. *“Kitab Teater; Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan: Jakarta : Grasindo*